

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Suku Betawi adalah suku yang mendiami kota Jakarta semenjak abad ke-17. Pada awalnya, suku Betawi merupakan suku yang terbentuk dari pencampuran beberapa suku dan ras dari beberapa daerah di Indonesia maupun mancanegara seperti Melayu, Bugis, Ambon, Sunda, Jawa, Sumatera, Bali, Makassar, Arab, Tionghoa, India dan Portugis. Dikarenakan hal tersebut, suku Betawi mulai mencari identitasnya sendiri agar terbentuk masyarakat Betawi yang homogen. Pada mulanya, suku Betawi memutuskan menghuni kawasan pesisir kota Jakarta. Namun kemudian suku Betawi bergerak hingga menuju tengah dan pinggiran kota Jakarta. Pada saat itu suku Betawi sudah banyak menghuni kawasan kota Jakarta, seperti Tanah Abang dan Jatinegara. Selain suku Betawi sendiri ada pula sebutan bagi kaum Betawi yang menghuni di daerah penyangga kota Jakarta seperti Bogor, Bekasi, dan Tangerang Selatan yang diberi julukan “Betawi Ora”. Selain Betawi Ora, ada pula yang dikenal dengan sebutan “Betawi Tengah”. Betawi Tengah merupakan julukan bagi kaum Betawi yang menetap di antara wilayah kota dan wilayah pinggiran kota Jakarta.

Kota Jakarta memiliki karakteristik heterogen dalam segi etnis, hal ini secara langsung ataupun tidak telah mendatangkan berbagai budaya kuliner dari berbagai daerah. Beberapa contoh budaya kuliner yang masuk ke Jakarta diantaranya adalah karedok, mie kocok, dim sum, gudeg dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa berbagai suku dan budaya yang datang ke Jakarta telah membawa salah satu jenis identitas suku dan etnisnya masing-masing. Salah satu jenis identitas tersebut adalah budaya kuliner daerah, karena setiap suku dan budaya memiliki ciri khasnya tersendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi

perbedaan kuliner pada setiap suku adalah dari segi wilayah geografis, kisah dan filosofi dari kuliner itu sendiri. (Suhayatmi, 2020).

Dari keberagaman kuliner yang ada di Jakarta, kota Jakarta memiliki kuliner khasnya sendiri yaitu kuliner Betawi. Kuliner khas Betawi dapat disebut kuliner asli Kota Jakarta karena merupakan budaya dari kuliner suku Betawi. Salah satu kuliner simbolik khas tradisional Betawi yang dapat ditemui pada saat acara pernikahan suku Betawi adalah roti buaya. Roti buaya merupakan salah satu kuliner khas Betawi yang memiliki nilai budaya yang sangat kuat dalam pernikahan adat Betawi. Pada mulanya roti buaya merupakan sebuah hantaran simbolik yang tidak dapat dikonsumsi pada saat acara pernikahan adat dikarenakan teksturnya yang sangat keras. Namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan resep dengan adanya dorongan dari sisi keagamaan yang menyinggung kegunaan dari roti buaya yang awalnya hanya dijadikan sebuah tanda simbolik yang tidak dapat dikonsumsi. Pada saat ini roti buaya telah dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas diluar dari kegunaannya yang eksklusif sebagai simbol yang hanya ada pada saat acara pernikahan adat Betawi.

Dikarenakan fungsi roti buaya yang hanya digunakan secara simbolik untuk acara pernikahan dengan adat Betawi dan banyaknya budaya yang telah masuk ke daerah Jakarta. Hal tersebut secara tidak langsung telah memicu persaingan antar budaya kuliner di Jakarta yang mengakibatkan penurunan ketertarikan akan roti buaya. Bisnis yang melibatkan roti buaya sudah terbilang sulit ditemukan, khususnya di daerah Jakarta. Dikarenakan hal ini, beragam inovasi telah dilakukan oleh para pengusaha toko roti buaya seperti membuat roti buaya dengan ukuran yang lebih kecil dan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan roti buaya yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan Betawi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan melihat dari fenomena serta permasalahan yang muncul akibat fenomena-fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Roti Buaya sebagai kuliner khas Betawi”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah roti buaya sebagai bagian dari budaya khas Betawi?
2. Bagaimana pengaruh persaingan budaya kuliner di Jakarta terhadap roti buaya sebagai kuliner khas Betawi ?
3. Apa faktor yang dapat mendukung keberlangsungan roti buaya?

1.3 TUJUAN STORYTELLING

1. Untuk menyajikan informasi tentang sejarah roti buaya sebagai bagian dari budaya khas Betawi
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh persaingan budaya kuliner yang ada di Jakarta terhadap roti buaya sebagai bagian dari kuliner khas Betawi.
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang dapat mendukung keberlangsungan roti buaya.

1.4 TARGET AUDIENCE

Target audience *storytelling* kami adalah generasi milenial dan generasi z yang memiliki ketertarikan atau minat terhadap kebudayaan suku Betawi yang berasal dari DKI Jakarta.